

Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Indonesia di SD: Tinjauan Sistematis tentang Efektivitas dan Tantangan Implementasi di Era Digital

Faolina Margaretta Laia¹, Gisela Olivia Sitindaon², Jesika Olivia Sitompul³, Meta Afdelia Pratiwi⁴, Meisy Naina Saragih⁵, Nayla Azkiya⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Koresponden

Faolina Margaretta Laia

faolinamargarettal@gmail.com

Abstract

Riset ini disusun untuk mengkaji seberapa efektif, kendala apa saja yang muncul saat diterapkan, serta peluang pemanfaatan teknologi pada pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah dasar di masa digital sekarang ini. Kajian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* yang bersifat deskriptif-kualitatif. Bahan kajian dihimpun dari penelusuran dan pengkajian sejumlah artikel jurnal, buku, prosiding, dan naskah akademik lain yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, literasi Bahasa Indonesia di jenjang SD, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Pengumpulan bahan dilakukan lewat penjaringan literatur secara sistematis dengan kata kunci tertentu, lalu diolah menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan simpulan. Temuan kajian memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu mendongkrak motivasi belajar, partisipasi aktif siswa, kecakapan membaca-menulis, sekaligus hasil belajar dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keberhasilan penerapan diferensiasi amat bergantung pada asesmen diagnostik yang tersusun rapi guna memetakan kesiapan, minat, dan gaya belajar tiap siswa. Di samping itu, penggunaan perangkat digital seperti modul interaktif, media visual, dan platform pembelajaran daring turut menopang proses diferensiasi agar lebih adaptif dan menarik. Kendati demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi tetap menyisakan sejumlah kendala, mulai dari terbatasnya kompetensi pedagogik dan literasi digital guru, bertambahnya beban perencanaan pembelajaran, minimnya infrastruktur teknologi, hingga kurangnya dukungan dari institusi pendidikan. Karena itu, dibutuhkan pelatihan berkesinambungan, pendampingan praktik mengajar, kerja sama antarguru, serta penyediaan sumber belajar digital guna menopang keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: *pembelajaran berdiferensiasi, Bahasa Indonesia SD, literasi digital, Kurikulum Merdeka, pembelajaran inklusif*

Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar menempati posisi krusial sebagai dasar pembentukan kemampuan literasi, komunikasi, dan nalar kritis peserta didik. Pada masa digital yang diwarnai lonjakan cepat teknologi informasi serta tuntutan kecakapan abad ke-21, perbedaan karakter siswa—mulai dari kesiapan belajar, minat, sampai kecenderungan gaya belajar—menjadi persoalan yang sudah tidak lagi memadai bila hanya diatasi dengan pola pembelajaran yang seragam (Anwar et al., 2025b). Penerapan Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi guru untuk menyusun pengalaman

belajar yang adaptif dan berorientasi pada siswa, sehingga pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai langkah pedagogis untuk merangkul beragam kebutuhan belajar secara inklusif (Rahmani et al., 2025).

Inti dari pembelajaran berdiferensiasi terletak pada penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar mengikuti karakteristik masing-masing peserta didik. Khusus pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, sejumlah temuan empiris memperlihatkan bahwa penerapan diferensiasi mendorong naiknya motivasi, keaktifan siswa, dan pencapaian belajar, terutama pada kemampuan membaca permulaan, menulis, serta menangkap gagasan pokok suatu teks (Latif, A., Utama, & Fathoni, 2024; Rahmani et al., 2025). Pendekatan semacam pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*), pembelajaran berjenjang (*tiered instruction*), dan pepaduan metode multisensori dengan media digital terbukti memperkaya pengalaman belajar sekaligus menopang penguasaan literasi secara menyeluruh (Anwar et al., 2025b; Rahmani et al., 2025). Selain itu, pelaksanaan asesmen diagnostik yang tertata menjadi tahap penting sebelum guru merancang diferensiasi baik dari sisi konten maupun proses pembelajaran (Jatmiko & Putra, 2022; Latif, A., Utama, & Fathoni, 2024).

Kendati keampuhan pembelajaran berdiferensiasi sudah banyak dibuktikan, penerapannya di lapangan tetap menemui berbagai hambatan struktural dan pedagogis. Sejumlah kajian menyoroti terbatasnya kemampuan guru dalam menyusun diferensiasi yang terukur, tingginya beban waktu untuk perencanaan, minimnya sumber belajar digital yang memadai, serta dukungan kebijakan yang belum menyeluruh (Anwar et al., 2025a). Pada praktiknya, guru kerap kesulitan memadukan kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat siswa secara bersamaan, dan masih bertumpu pada asesmen diagnostik yang dilakukan secara spontan tanpa standar baku (Jatmiko & Putra, 2022). Di masa digital ini, persoalan tersebut kian rumit akibat kesenjangan akses teknologi serta literasi digital guru yang belum memadai, sehingga potensi diferensiasi lewat Learning Management System (LMS), aplikasi adaptif, maupun platform pembelajaran interaktif belum dimanfaatkan secara optimal (Anwar et al., 2025b).

Metode Penelitian

Kajian ini memakai rancangan studi literatur sistematis dengan sifat deskriptif-kualitatif. Rancangan tersebut dipilih guna menjawab fokus kajian seputar keefektifan dan hambatan penerapan pembelajaran berdiferensiasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada masa digital. Pendekatan kajian pustaka dipakai sebab tujuan penelitian ini adalah mengulas, membandingkan, dan merangkum hasil-hasil riset terdahulu yang relevan, bukan menghimpun data secara langsung dari lapangan. Melalui rancangan ini, peneliti mampu memperoleh potret yang lebih menyeluruh tentang pola penerapan, kemanfaatan, kendala, serta kebutuhan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SD.

Objek kajian dalam penelitian ini berupa literatur atau naskah ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian, mencakup artikel jurnal, buku, prosiding, serta dokumen akademik lain yang mengulas pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SD, efektivitas pembelajaran, kendala penerapan, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Penentuan literatur dilakukan secara purposif menyesuaikan tujuan penelitian. Adapun kriteria literatur yang dipakai mencakup: mengangkat topik pembelajaran berdiferensiasi, relevan dengan jenjang sekolah dasar, terkait mata pelajaran Bahasa Indonesia atau literasi, dan memuat data yang bisa diolah untuk menjawab fokus penelitian. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak diikutsertakan dalam proses analisis.

Data dihimpun lewat penelusuran literatur yang dilakukan secara sistematis. Peneliti mencari sumber-sumber ilmiah dengan kata kunci seperti "pembelajaran berdiferensiasi", "Bahasa Indonesia di sekolah dasar", "efektivitas pembelajaran berdiferensiasi", "tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi", dan "pembelajaran di era digital". Setelah sumber ditemukan, dilakukan penyaringan dengan membaca judul, abstrak, isi, metode, hasil, hingga pembahasan tiap sumber. Alat bantu yang dipakai berupa lembar telaah literatur untuk mencatat identitas sumber, fokus kajian, metode yang dipakai, temuan, serta informasi terkait efektivitas dan kendala pembelajaran berdiferensiasi. Dengan alat bantu ini, data yang terkumpul dapat tersusun rapi dan lebih mudah dianalisis lebih lanjut.

Data dianalisis memakai teknik analisis isi (content analysis), yakni dengan menelaah secara cermat literatur terpilih, menandai informasi-informasi penting, mengelompokkannya berdasarkan tema, lalu merangkai sintesis dari berbagai temuan tersebut. Tahapan analisisnya terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Reduksi data ditempuh dengan menyaring informasi yang sesuai fokus kajian. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan menurut dua tema besar, yaitu efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dan kendala penerapannya di masa digital. Pada tahap akhir, simpulan dirumuskan dari hasil sintesis berbagai literatur sehingga terbentuk gambaran sistematis mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Hasil

Tabel 1. Ringkasan Kajian Terkait Pembelajaran Berdiferensiasi Bahasa Indonesia di SD

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan Utama
Latif, Sutama, & Fathoni (2024)	Implementasi strategi diferensiasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia SD	Asesmen diagnostik sebagai tahap awal krusial untuk memetakan kesiapan belajar sebelum merancang diferensiasi konten maupun proses
Ridwan, Akib, & Rukli (2023)	Kesulitan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD	Diferensiasi yang efektif harus didasarkan pada data yang jelas mengenai kebutuhan belajar siswa
Riyanto (2026)	Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi Bahasa Indonesia di SD	Diferensiasi dapat dilakukan melalui pendekatan humanistik-kontekstual dan pendekatan sistematis-teknologis
Yusuf (2026)	Strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis inkuiri untuk kelas IV	Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa secara signifikan; siswa lebih percaya diri dan aktif
Rahmani, Wicaksono, & Pratiwi (2025)	Pengaruh model pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 1 SD	Diferensiasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada jenjang kelas awal
Jatmiko & Putra (2022)	Refleksi diri guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Penggerak	Guru masih mengandalkan asesmen diagnostik yang spontan dan belum terstandarisasi
Anwar dkk. (2025a)	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar	Kendala meliputi keterbatasan kompetensi guru, beban waktu perencanaan tinggi, minimnya sumber belajar digital, dan dukungan kebijakan belum merata
Anwar dkk. (2025b)	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD abad ke-21: studi literatur	Strategi flexible grouping, tiered instruction, dan integrasi multisensori/media digital memperkaya pengalaman belajar dan literasi

Mengacu pada telaah atas berbagai penelitian yang dikaji, pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memperlihatkan dampak yang positif, baik terhadap proses maupun capaian belajar siswa. Sebagian besar penelitian menempatkan asesmen diagnostik sebagai langkah awal yang penting sebelum guru menjalankan diferensiasi pembelajaran. Lewat asesmen tersebut, guru bisa mengenali kesiapan belajar, minat, gaya belajar, serta kesulitan yang dialami masing-masing siswa, sehingga strategi pembelajaran yang disusun menjadi lebih terarah (Latif, A., Utama, & Fathoni, 2024; Ridwan et al., 2023; Riyanto, 2026).

Temuan riset memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sanggup mendorong naiknya motivasi belajar, keaktifan siswa, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan hasil belajar secara umum. Yusuf (2026) mendapati bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis inkuiri secara nyata mendongkrak kemampuan membaca dan menulis siswa. Di samping itu, siswa pun tampak lebih percaya diri dan aktif sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Pada praktiknya, guru mewujudkan diferensiasi lewat variasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Beberapa strategi yang diterapkan antara lain pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*), pembelajaran berjenjang (*tiered instruction*), pemakaian media visual, diskusi kelompok, dan aktivitas berbasis proyek sederhana. Riyanto (2026) memaparkan bahwa penerapan diferensiasi bisa ditempuh lewat pendekatan humanistik-kontekstual maupun pendekatan sistematis-teknologis. Pendekatan humanistik lebih mengutamakan kedekatan guru dan siswa, sementara pendekatan sistematis-teknologis mengandalkan perangkat digital serta perencanaan pembelajaran yang lebih tersusun rapi.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa pemakaian teknologi digital turut menopang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Modul digital, media interaktif, video pembelajaran, serta platform pembelajaran daring membantu guru menghadirkan variasi materi dan kegiatan belajar yang lebih menarik. Modul digital berbasis diferensiasi terbukti mampu mendongkrak motivasi dan keikutsertaan siswa sebab materi menjadi lebih mudah dicerna dan sesuai kebutuhan belajar mereka.

Kendati begitu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih diwarnai berbagai kendala. Kendala yang paling kerap muncul adalah beratnya beban kerja guru saat menyusun pembelajaran yang bervariasi. Guru dituntut menyiapkan beberapa jenis materi, aktivitas, dan penilaian sekaligus, sehingga menyita waktu dan tenaga lebih banyak dibanding pembelajaran konvensional. Selain itu, keterbatasan kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi digital serta minimnya sarana-prasarana sekolah turut menjadi penghambat pelaksanaan diferensiasi berbasis digital.

Pembahasan

Temuan kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang cocok diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena sanggup merangkul keragaman karakter siswa. Setiap siswa membawa kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing, sehingga pembelajaran yang diseragamkan kerap membuat sebagian siswa tertinggal, sementara sebagian lain merasa kurang tertantang. Diferensiasi pun hadir sebagai jalan keluar agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tak lepas dari peran asesmen diagnostik yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Asesmen ini membantu guru mengenali kondisi awal siswa, sehingga strategi pembelajaran bisa disusun dengan lebih

tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan Ridwan et al. (2023) yang menegaskan bahwa diferensiasi yang berhasil mesti bertumpu pada data yang jelas tentang kebutuhan belajar siswa. Dengan adanya pemetaan kemampuan siswa, guru pun dapat menentukan bentuk materi, aktivitas, dan penilaian yang lebih pas.

Kenaikan hasil belajar siswa lewat pembelajaran berdiferensiasi juga bisa ditelaah melalui teori Zone of Proximal Development gagasan Vygotsky. Teori ini mengungkap bahwa siswa akan berkembang secara maksimal bila pembelajaran diberikan sepadan dengan tingkat kemampuannya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa berkemampuan rendah tetap bisa mengikuti pembelajaran tanpa merasa tertinggal, sementara siswa berkemampuan tinggi tetap mendapat tantangan belajar yang sesuai. Kondisi semacam ini menjadikan pembelajaran lebih inklusif dan memberi peluang belajar yang setara bagi seluruh siswa.

Di luar peningkatan hasil belajar, pembelajaran berdiferensiasi juga sanggup menghadirkan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan. Siswa merasa lebih dihargai sebab guru memperhatikan kebutuhan dan kemampuan mereka masing-masing. Kondisi ini mendorong siswa lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri, hal ini menjadi sangat berarti sebab kecakapan berbahasa tumbuh melalui interaksi dan komunikasi yang aktif.

Pemakaian teknologi digital pun turut memberi dampak positif bagi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Media interaktif, video pembelajaran, dan modul digital membantu guru menghadirkan variasi pengalaman belajar yang lebih menarik. Teknologi membuka jalan bagi siswa untuk belajar lewat berbagai bentuk media, sehingga kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat lebih mudah terpenuhi. Meski begitu, kajian ini juga mengungkap bahwa pemanfaatan teknologi dalam diferensiasi belum berjalan optimal akibat keterbatasan kemampuan digital guru dan infrastruktur sekolah yang belum memadai.

Kendala lain yang cukup menonjol adalah beratnya beban kerja guru dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Guru memerlukan waktu ekstra untuk menyiapkan variasi materi, aktivitas, dan penilaian dalam satu kelas. Pengelolaan kelas pun menjadi lebih rumit karena siswa mengerjakan aktivitas yang berlainan secara bersamaan. Karena itulah, dukungan sekolah dan pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan agar guru dapat menjalankan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif.

Secara umum, kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menyimpan potensi besar untuk mendongkrak mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kendati demikian, keberhasilan penerapannya membutuhkan sokongan dari berbagai pihak—guru, sekolah, maupun pembuat kebijakan pendidikan—agar pembelajaran yang adaptif dan inklusif dapat berjalan optimal di masa digital ini.

Simpulan

Mengacu pada tinjauan sistematis atas berbagai penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang efektif dan sesuai untuk menjawab tantangan pembelajaran di masa digital sekaligus menopang penerapan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mampu merangkul keragaman karakter siswa melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berlandaskan kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar peserta didik.

Kajian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, keaktifan siswa, kecakapan membaca-menulis, serta hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tampak lebih percaya diri, lebih aktif selama pembelajaran, dan lebih mudah menyerap materi karena pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Di samping itu, pembelajaran berdiferensiasi juga mampu membangun suasana belajar yang lebih inklusif dan menghormati keberagaman antarpeserta didik.

Keberhasilan penerapan diferensiasi sangat bergantung pada pelaksanaan asesmen diagnostik yang tertata. Asesmen ini menjadi pijakan bagi guru dalam memetakan kebutuhan belajar siswa, sehingga strategi pembelajaran yang disusun menjadi lebih tepat sasaran, adaptif, dan bermakna. Tanpa pemetaan kebutuhan belajar yang jelas, proses diferensiasi berisiko berjalan tidak optimal dan hanya menjadi sekadar variasi pembelajaran biasa.

Di masa digital ini, pemanfaatan teknologi serta pengembangan modul ajar digital berdiferensiasi menjadi peluang penting untuk menopang efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Media digital, platform pembelajaran interaktif, hingga teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) dapat membantu guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, luwes, dan sesuai karakter siswa. Teknologi juga membuka jalan bagi guru untuk menyuguhkan pembelajaran yang lebih kreatif dan tidak melulu terikat pada metode konvensional di kelas.

Meski begitu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi tetap menghadapi sejumlah kendala, seperti terbatasnya kompetensi pedagogik dan literasi digital guru, beratnya beban kerja dalam merancang pembelajaran yang bervariasi, minimnya sarana dan infrastruktur teknologi, serta dukungan sekolah dan kebijakan pendidikan yang belum optimal. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bukan semata bergantung pada kemampuan guru secara perorangan, melainkan juga membutuhkan dukungan sistem pendidikan yang berkesinambungan.

Secara garis besar, kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, asalkan diterapkan secara konsisten dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pelatihan bagi guru, pendampingan praktik mengajar, kolaborasi antarguru, serta penyediaan sumber belajar digital yang mudah dijangkau perlu terus digalakkan agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung lebih optimal. Dengan dukungan semacam itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diharapkan dapat tumbuh menjadi lebih inklusif, adaptif, dan sesuai kebutuhan peserta didik di masa digital.

Referensi

- Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025a). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213–229.
- Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025b). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Abad Ke-21: Studi Literatur. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213–229.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 224–232.

- Latif, A., Utama, & Fathoni, A. (2024). Implementasi Strategi Pembembelajaran Berdiferensiasi dalam Pengajaran Bahasan Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September), 235–253.
- Rahmani, S., Wicaksono, L., & Pratiwi, W. R. (2025). *VOX EDUKASI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Pengaruh Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 Sekolah*
- DASAR Proses penyelenggaraan pendidikan terdiri dari beberapa unsur yang membangun terdiri dari berbagai. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16(April), 92–105.
- Ridwan, N., Akib, I., & Rukli. (2023). Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9, 316–328.
- Riyanto, A. (2026). The Effectiveness of Differentiated Learning in Indonesian Language Subjects at Elementary Schools. 5(1), 312–324.
- Yusuf, M. (2026). Differentiated Learning Strategies in Indonesian Language Subjects for Grade IV. 5(1), 723–734.